



Ritual Digital: Bagaimana Media Sosial Mengubah Perayaan Tradisional

Arsyafa Tsaltsabilla*, Lisa Amelia, Silvy Maharani, Yusti Aulia Cahyani, Eko Purwanto

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi dinamika perubahan perayaan tradisional dalam lanskap digital, dengan fokus pada peran media sosial dalam merekonstruksi bentuk, makna, dan pola partisipasi ritual budaya. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial terhadap perubahan bentuk, makna, dan partisipasi dalam perayaan tradisional, serta memahami implikasi budaya dari transformasi tersebut dalam konteks era digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, kajian ini menganalisis sejumlah sumber ilmiah untuk memahami media sosial bukan hanya sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai ruang budaya yang aktif membentuk ulang praktik tradisi. Temuan menunjukkan bahwa media sosial menghasilkan bentuk ritual baru yang menggabungkan unsur daring dan luring, serta mengaburkan batas antara yang sakral dan yang sehari-hari. Simbol-simbol budaya mengalami transformasi makna akibat penyederhanaan visual dan interpretasi ulang oleh pengguna. Selain itu, keterlibatan lintas usia dan audiens global menciptakan keragaman perspektif terhadap nilai dan identitas budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa ritual digital merepresentasikan pergeseran signifikan dalam praktik budaya yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi komunikasi dan pola interaksi sosial kontemporer.

Kata kunci: Identitas Budaya, Liminalitas, Media Sosial, Perayaan Tradisional, Transformasi Budaya

DOI:

<https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.208>

*Correspondence: Arsyafa Tsaltsabilla

Email: tsaltsabillaa@gmail.com

Received: 17-06-2025

Accepted: 24-06-2025

Published: 31-07-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Abstract: This research explores the changing dynamics of traditional celebrations in the digital landscape, focusing on the role of social media in reconstructing the form, meaning, and participation patterns of cultural rituals. The aim of this study is to analyze the influence of social media use on changes in form, meaning and participation in traditional celebrations, as well as to understand the cultural implications of these transformations in the context of the digital era. Using a qualitative approach based on literature study, this study analyzes a number of scholarly sources to understand social media not only as a medium of documentation, but also as a cultural space that actively reshapes traditional practices. The findings show that social media produces a new form of ritual that combines online and offline elements, and blurs the boundaries between the sacred and the everyday. Cultural symbols undergo a transformation of meaning due to visual simplification and reinterpretation by users. In addition, the involvement of cross-age and global audiences creates a diversity of perspectives on cultural values and identities. This research confirms that digital rituals represent a significant shift in cultural practices influenced by developments in communication technology and contemporary patterns of social interaction.

Keywords: Cultural Identity, Liminality, Social Media, Tradisional Celebration, Cultural Transformation

Pendahuluan

Media sosial memainkan peran penting dalam perayaan tradisional dengan meningkatkan visibilitas budaya, memfasilitasi komunikasi, dan memungkinkan reinterpretasi tradisi. Platform seperti Douyin, melalui algoritma khusus, membantu mempertahankan relevansi praktik budaya dalam konteks modern (He & Niu, 2024a). Pengguna dapat membagikan pengalaman pribadi, memperkuat keterlibatan komunitas melalui tagar dan siaran langsung yang menciptakan rasa kebersamaan lintas lokasi. Di sisi lain, reinterpretasi perayaan melalui media sosial juga memunculkan inovasi budaya yang memadukan unsur modern dan tradisional, meski berisiko terhadap apropriasi atau distorsi makna asli (*"Traditional Festivals and Modern Society: An Examination of Change and Inheritance,"* 2023). Dengan demikian, media sosial menjadi sarana revitalisasi budaya sekaligus medan kritis untuk menjaga keaslian dan integritas tradisi.

Media sosial telah mengubah perayaan tradisional dengan mendorong reinterpretasi dan adaptasi budaya, seperti pada perayaan Natal dan Paskah di Rumania yang kini lebih menonjolkan simbol modern daripada makna religius, serta festival Nyokum di komunitas Nyishi yang bergeser dari ritual ke suasana meriah akibat pengaruh media dan budaya luar (Taku Sunku, 2024). Selain itu, media sosial memperluas jangkauan perayaan seperti Beijing Temple Fairs, menjadikannya fenomena daring yang melibatkan audiens lebih luas (Wen, 2022a), dan mendukung partisipasi sipil dalam perayaan yang kini sering dimanfaatkan untuk menolak konsumerisme serta memperkuat keterlibatan komunitas (Saenko & Tatarenko, 2024a). Meskipun memperkaya perayaan, perubahan ini juga menimbulkan kekhawatiran akan berkurangnya makna budaya dan hilangnya keaslian tradisi.

Perayaan budaya di era digital kini lebih ditandai dengan partisipasi aktif yang menantang konsumerisme dan mendorong keterlibatan sipil (Saenko & Tatarenko, 2024b), serta munculnya "hari libur global" yang menunjukkan adaptasi tradisi melalui pengaruh globalisasi dan media digital. Komunikasi digital juga memungkinkan simbol budaya berkembang dan tetap relevan secara global (Onobe, 2022), sementara praktik peringatan di ruang digital sering mengandalkan nostalgia dan simbol yang dikenali untuk membangun koneksi budaya (Shalyutina & Igaeva, 2023a), dengan hipermediasi yang memungkinkan penciptaan makna baru dari gambar masa lalu (Shalyutina & Igaeva, 2023b). Meskipun digitalisasi memberi peluang inovatif, ia juga menimbulkan kekhawatiran tentang keaslian budaya dan pelestarian nilai-nilai tradisional.

Media sosial memainkan peran penting dalam memperluas jangkauan dan partisipasi dalam perayaan tradisional, seperti terlihat pada meningkatnya visibilitas Beijing Temple Fairs (Wen, 2022b) dan keterlibatan *real-time* yang membangun rasa kebersamaan dalam komunitas budaya (B. Wang et al., 2021). Namun, kehadiran media sosial juga dapat menyebabkan komersialisasi dan pergeseran fokus dari nilai otentik ke hiburan semata (R.

Wang, 2023a). Di sisi lain, praktik keagamaan seperti festival Mazu menunjukkan bagaimana media sosial dapat memperkuat solidaritas komunitas meski terjadi perubahan dalam bentuk perayaannya. Lebih lanjut, analisis berbasis data seperti CaCCgan membantu mengungkap pola interaksi pengguna dengan budaya tradisional melalui media sosial (Jia Zhao, 2024), meskipun hal ini tetap memunculkan tantangan terkait keaslian budaya.

Media sosial dapat memperkuat pelestarian tradisi dengan melibatkan komunitas dan mempromosikan nilai-nilai budaya, seperti yang terlihat dalam dokumentasi budaya Pakualaman melalui platform seperti Instagram dan YouTube (Sekarningrum & Lokita, 2024), serta memfasilitasi pelestarian kebijaksanaan lokal di Pulau Lombok melalui keterlibatan aktif (Iswanto et al., 2024a). Namun, platform ini juga berisiko menyebabkan komodifikasi budaya, di mana tradisi dipamerkan untuk hiburan, mengabaikan makna budaya yang mendalam (R. Wang, 2023b), dan menuntut keseimbangan antara pelestarian dan mencegah formalisasi berlebihan yang dapat mengurangi makna budaya (Lyu, 2024a). Oleh karena itu, media sosial perlu dikelola dengan bijak untuk memperkuat kesadaran publik tanpa merusak esensi budaya.

Generasi muda memanfaatkan media sosial, terutama Instagram, untuk menafsirkan ulang dan mentransformasi praktik budaya tradisional agar selaras dengan nilai serta estetika kontemporer. Melalui representasi visual seperti unggahan pakaian tradisional Hanbok yang dikurasi berdasarkan tema, mereka meningkatkan visibilitas dan apresiasi budaya. Konsep "*Budaya Instagrammable*" menunjukkan bagaimana estetika media sosial mendorong ketertarikan terhadap seni tradisional (Shofiyyah et al., 2024). Selain itu, media sosial berperan pedagogis dalam menyampaikan pesan moral yang dulunya disampaikan melalui cerita rakyat, serta membentuk identitas budaya baru yang menggabungkan tradisi lokal dan pengaruh global (Pangesti et al., 2024a). Namun, dominasi pengaruh global juga menimbulkan tantangan terhadap keaslian budaya, sehingga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian menjadi kunci menjaga integritas budaya di era (Lyu, 2024b).

Ritual digital kini memainkan peran penting dalam pelestarian identitas budaya lokal, menawarkan peluang sekaligus tantangan. Alat digital memungkinkan masyarakat menyebarkan tradisi secara global (Avcu & Koçoğlu, 2025a), memperluas eksposur budaya melalui interaksi lintas budaya (Figueiredo et al., 2024a), serta memperkuat keterlibatan komunitas lokal dalam menegaskan identitas mereka (Manara & Weber, 2023a). Namun, narasi global yang mendominasi dapat memicu homogenisasi budaya, terutama di kalangan generasi muda (Manara & Weber, 2023b), sementara kesenjangan akses teknologi menghambat partisipasi kelompok terpinggirkan (Avcu & Koçoğlu, 2025b), dan peningkatan paparan budaya global berisiko pada apropriasi atau salah penyajian tradisi lokal (Figueiredo et al., 2024b). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan strategis untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya dalam era digital.

Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah mengubah cara masyarakat menjalankan dan merepresentasikan budaya, termasuk dalam perayaan tradisional. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana dokumentasi, tetapi telah menjadi ruang yang memediasi ulang bentuk, makna, dan partisipasi dalam tradisi, yang dikenal dengan istilah "ritual digital". Transformasi ini penting untuk dikaji karena di satu sisi dapat mendukung pelestarian budaya melalui jangkauan yang lebih luas dan keterlibatan generasi muda, namun di sisi lain berisiko menggeser nilai-nilai simbolik, menyederhanakan makna, dan mendorong komodifikasi tradisi. Mengingat masih terbatasnya penelitian mendalam dalam konteks Indonesia, studi ini menjadi penting untuk memahami dinamika perubahan tersebut secara kritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam kajian budaya dan komunikasi, serta membantu merumuskan strategi pelestarian budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai otentiknya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial terhadap perubahan bentuk, makna, dan partisipasi dalam perayaan tradisional, serta memahami implikasi budaya dari transformasi tersebut dalam konteks era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menelaah transformasi perayaan tradisional yang terjadi akibat penggunaan media sosial. Melalui penelusuran berbagai sumber tertulis seperti jurnal akademik, buku, artikel ilmiah, dan dokumen budaya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam perubahan bentuk, makna, serta pola partisipasi dalam ritual tradisional yang termediasi secara digital. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi isu-isu utama terkait *mediatization* budaya, representasi simbolik, dan keterlibatan masyarakat dalam ruang virtual. Teori *mediatization*, teori ritual, dan teori representasi digunakan sebagai landasan analisis untuk memahami dinamika sosial budaya yang muncul dalam fenomena ritual digital.

Media sosial telah secara mendalam mengubah perayaan tradisional, tidak hanya sebagai alat dokumentasi tetapi juga sebagai agen transformasi struktur dan makna ritual. Ritual kini semakin terintegrasi ke dalam ruang digital, seperti pada penobatan Charles III yang memungkinkan interaksi daring selama berlangsungnya upacara (Atamanov & Cheshev, 2024). Selain itu, platform digital juga melahirkan bentuk ritual baru seperti peringatan *online* dan narasi digital yang menyatukan pengalaman *offline* dan *online*. Dalam konteks transmisi budaya, media sosial memperluas dampak dan jangkauan ritual, sebagaimana terlihat pada Beijing Temple Fair yang memperkuat memori kolektif melalui partisipasi *online* (Wen, 2022b). Pengguna media sosial juga menciptakan makna baru

dalam praktik tradisional seperti Rambu Solo, terutama melalui keterlibatan generasi muda (Handayani et al., 2020). Visualisasi ritual melalui fotografi digital turut berperan dalam ritualisasi kehidupan sehari-hari, memperkuat hubungan sosial dan identitas budaya (Yurgeneva, 2022). Meski memperkaya praktik budaya, media sosial juga menghadirkan risiko komodifikasi tradisi demi visibilitas, menandai adanya dinamika kompleks antara ruang digital dan praktik ritual.

Mediasi perayaan tradisional melalui media sosial telah mengubah proses liminalitas dalam ritual, menciptakan pengalaman transformatif baru yang membentuk ulang identitas dan ikatan komunal. Media sosial menciptakan ruang liminal di mana partisipasi dapat terjadi secara anonim namun tetap membangun rasa kebersamaan (Ural, 2023), serta mendorong terbentuknya budaya hibrida melalui pencampuran ruang digital dan fisik yang mendefinisikan ulang ekspresi tradisi (Kulyan-Kozionova et al., 2024). Penggunaan teknologi seperti kamera dalam ritual juga mengubah persepsi tentang waktu dan ruang suci. Selain itu, ritual digital mendorong narasi kolektif yang memperkuat identitas bersama dan keterhubungan emosional (Ural, 2023), serta memadukan realitas daring dan luring yang menantang pemahaman tradisional tentang praktik ritual. Meskipun mediasi digital memperkaya pengalaman ritual, tetap ada kekhawatiran terhadap keaslian dan komodifikasi ruang suci, yang menuntut perhatian lebih lanjut dalam menjaga kedalaman makna dan kualitas partisipasi.

Representasi simbol dan makna budaya dalam perayaan tradisional melalui media sosial mencerminkan dinamika antara pelestarian dan distorsi. Emoji dan stiker digital kini menjadi simbol modern yang mencerminkan budaya tradisional, dengan desain yang berperan penting dalam menjaga integritas budaya sambil menjangkau audiens global (Jiajing et al., 2024). Contoh lainnya adalah saluran YouTube Liziqi, yang membangun narasi budaya Tiongkok melalui penceritaan visual, memungkinkan interpretasi beragam oleh penonton (Li et al., 2023). Namun, media massa juga dapat memperkuat stereotip akibat kesenjangan representasi, yang mengaburkan makna asli simbol budaya (Anderson & Dixon-Payne, 2022). Misalnya, tradisi Sorong serah aji krama yang mengandung makna kohesi sosial dapat disederhanakan atau disalahartikan di media (Paganini et al., 2023). Dengan demikian, meski media digital memperluas ekspresi budaya, ada risiko penyederhanaan yang dapat mengurangi kedalaman pemahaman budaya.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Daftar Jurnal dalam Studi Literatur

No	Judul Jurnal/Artikel	Penulis/Penerbit	Tahun	Fokus Kajian
1.	<i>On the influence of media space on the functions of ritual</i>	Atamanov & Chesev	2024	Mediasi Ritual Kenegaraan
2.	<i>Digital Reality As A New Manifestation Phenomena Of Border Culture</i>	Kulyan-Kozionova et al.	2024	Hibriditas budaya dan ruang digital
3.	<i>The Representation of Traditional Chinese Culture in Eojis and Sticker Design</i>	Jiajing, Kamaruzaman, and Jundi	2024	Simbol budaya dalam komunikasi digital
4.	<i>Maintaining Traditional Cultural Communication In Digital Media (Study On The Maintenance Of The Sorong Serah Aji Krama Tradition On Community Social Interaction In Bayan, North Lombok)</i>	Paganini et al.	2023	Representasi simbolik dan identitas budaya
5.	<i>Rethinking Affective Publics as Media Rituals through Temporality, Performativity and Liminality</i>	Ural	2023	Ambiguitas dan ruang liminal dalam media sosial
6.	<i>Rituals and Collective Memory Construction in the Age of Social Media: A Case Study of Beijing Temple Fairs</i>	Wen	2022	Memori kolektif dan pelibatan daring dalam festival
7.	<i>Photography, Social Networking Sites, and Modern Rituals</i>	Yurgeneva	2022	Visualisasi dan estetika ritual digital
8.	<i>Digitalisasi Ideologi: Mediatisasi Hegemoni Ritual Rambu Solo Di Media Sosial</i>	Handayani, Ahimsa-Putra, and Budiman	2020	Tradisi lokal dan partisipasi generasi muda

Media sosial telah secara drastis mengubah cara perayaan tradisional disebarluaskan dan dipersepsikan, memperluas jangkauan serta meningkatkan keterlibatan publik melalui promosi instan dan global (R. Wang, 2023b). Dalam konteks festival, peserta dan penyelenggara kini dapat bersama-sama menciptakan dan memasarkan acara, menjadikan perayaan lebih interaktif dan partisipatif. Namun, platform ini juga membawa risiko seperti apropriasi budaya dan representasi dangkal yang mengabaikan makna budaya yang lebih dalam (R. Wang, 2023b), serta mengaburkan batas ruang publik dan privat yang dapat mengganggu norma tradisional, misalnya dalam praktik berkabung. Dari sisi manajemen, media sosial telah merevolusi strategi komunikasi acara budaya, meski juga menuntut kecermatan dalam menghadapi kompleksitas komunikasi digital. Oleh karena itu, meskipun media sosial memperluas visibilitas perayaan budaya, penggunaannya harus bijak agar tetap menghormati dan menjaga integritas tradisi.

Integrasi teknologi digital ke dalam ritual tradisional menciptakan bentuk hibrida yang memadukan pengalaman fisik dan digital, mencerminkan transformasi kompleks dalam praktik budaya dan keagamaan. Dalam studi agama digital, praktik keagamaan

tidak hanya (He & Niu, 2024b) dipindahkan ke ruang online tetapi juga diadaptasi dan ditransformasi, seperti pada gereja-gereja daring yang menjadi pelengkap ibadah fisik (Campbell, 2024). Mediatisasi ritual, seperti dokumentasi audiovisual pernikahan, menunjukkan bagaimana media menciptakan ekspresi baru dalam tradisi, sementara perayaan seperti Natal kini juga melibatkan layanan digital pasca-pandemi (Jung, 2023). Teknologi seperti *virtual reality* dan *augmented reality* memungkinkan keterlibatan imersif dalam ritual, menggabungkan elemen simbolik dan pengalaman sensorik yang lebih dalam (Ding-Yang, 2024). Namun, transisi ini memunculkan tantangan seperti berkurangnya koneksi pribadi dan kebutuhan teknologi berkelanjutan (Eslit, 2023), serta pertanyaan tentang keaslian dan efektivitas praktik digital (Ding-Yang, 2024). Beberapa pihak menekankan pentingnya kehadiran fisik dan interaksi tubuh, khususnya setelah pandemi, dan menyerukan kembalinya ritual yang diwujudkan sebagai bagian penting dari warisan budaya manusia (Förster, 2022).

Generasi muda menggunakan media sosial sebagai sarana untuk melestarikan sekaligus mengubah praktik budaya tradisional, menjadikannya ruang interaktif bagi ekspresi identitas budaya, seperti berbagi gambar pakaian tradisional Hanbok yang memadukan nilai historis dan tren kontemporer serta pelestarian budaya lokal seperti yang dilakukan komunitas Cipaku di Indonesia (Hariyati et al., 2024a). Cerita rakyat pun disebarkan melalui platform digital untuk menyampaikan nilai moral secara lebih menarik dan kolaboratif, sementara praktik keagamaan lokal di Banten dan Yogyakarta mengalami pergeseran otoritas melalui partisipasi aktif kaum muda dalam diskursus keagamaan secara *online* (Kurniawan et al., 2022). Di sisi lain, media sosial juga membentuk identitas budaya milenial dengan menggabungkan elemen global dan lokal, seperti tren fesyen modern dalam pakaian tradisional (Pangesti et al., 2024b). Meski membuka peluang besar, digitalisasi ini menghadirkan tantangan terhadap kesinambungan transmisi budaya antar-generasi, menuntut strategi integratif antara pembelajaran tradisional dan digital (Ogge, 2025). Dengan demikian, media sosial berperan ganda sebagai alat pelestarian sekaligus transformasi budaya yang menuntut literasi digital dan kesadaran kritis.

Media sosial telah merevolusi makna simbol budaya dalam perayaan tradisional dengan memungkinkan reinterpretasi, penyebaran global, dan keterlibatan partisipatif yang melampaui konteks lokal. Simbol budaya seperti festival dewi Mazu mengalami transformasi makna melalui pertukaran lintas budaya yang difasilitasi media sosial, sementara pertunjukan seperti wayang golek dipopulerkan dan dikomersialisasikan melalui fenomena digital seperti "*nyambat*" (Meilani, 2023). Di sisi lain, platform ini juga berperan dalam memperkuat identitas budaya melalui perayaan simbolik seperti Landsmót di Islandia (Cassel, 2021) dan membangun komunitas budaya diaspora seperti *Third Culture Kids*. Namun, keterbukaan ini juga menghadirkan risiko homogenisasi dan apropriasi

budaya, ketika simbol tradisional disajikan secara tidak tepat demi hiburan atau popularitas (R. Wang, 2023b). Meski demikian, media sosial menciptakan ruang budaya partisipatif yang memungkinkan pelestarian dan tafsir ulang simbol budaya secara dinamis, menjadikan pengaruhnya sebagai proses kompleks antara transformasi, pelestarian, dan negosiasi makna.

Dokumentasi digital melalui media sosial memiliki dampak ambivalen terhadap nilai sakral ritual, di mana ia dapat memperkuat sekaligus melemahkan makna suci. Di satu sisi, media sosial meningkatkan akses dan partisipasi dalam praktik ritual, seperti yang terlihat dalam komunitas Pagan digital (*Digital Covens: An Ethnographic Examination of the Intersection of Paganism and Social Media*, 2022), ziarah *Arba'in* dalam Syiah yang diperkuat melalui teknologi (Rahimi & Amin, 2020), serta praktik Mormon yang mengintegrasikan kehidupan digital dan spiritual. Namun, di sisi lain, ritual dapat mengalami degradasi makna ketika difokuskan pada aspek visual dan estetis semata, sebagaimana terjadi dalam ritualisasi fotografi (Yurgeneva, 2022), atau ketika ruang sakral dan profan tercampur sehingga nilai spiritualnya mengendur, seperti dalam konsep teknomagik (Susca, 2023). Dalam perspektif yang lebih luas, dokumentasi digital tidak selalu melemahkan kesucian, tetapi mencerminkan transformasi nilai spiritual di era digital, di mana generasi baru menemukan bentuk ekspresi sakral yang lebih kontekstual dan relevan dengan budaya kontemporer (Ballares-Burgos & Avilés-Salvador, 2020).

Media sosial memainkan peran kompleks dalam memediasi hubungan antara pelaku ritual, korban, audiens, dan komentator, dengan potensi memperkuat baik pelecehan maupun dukungan publik. Dalam kasus kekerasan pasangan intim, pelaku menggunakan media sosial untuk mempertahankan kontrol psikologis dan memperburuk trauma korban (Bailey et al., 2024), sementara dalam kasus FDIA, platform digital digunakan untuk menciptakan narasi palsu demi manipulasi medis dan sosial (Guidry et al., 2020). Di sisi lain, media sosial juga menjadi ruang bagi keterlibatan penonton—misalnya, Instagram menunjukkan dukungan sosial yang lebih kuat dibanding Twitter dalam respons terhadap pelecehan (Guidry et al., 2020), dan meningkatkan visibilitas penderitaan seperti dalam isu keadilan hutan. Selain itu, media sosial mendemokratisasi wacana publik dengan mengatasi kontrol media tradisional, seperti terlihat dalam gerakan #NotOkay (Santos, 2022), meskipun seringkali menimbulkan konflik antara privasi dan eksposur publik. Walau media sosial dapat memperburuk dinamika kekerasan, ia juga membuka ruang bagi penyintas untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan, serta mendorong akuntabilitas dan perubahan sosial, meskipun risiko eksploitasi tetap menjadi tantangan utama.

Pertanyaan tentang risiko komodifikasi perayaan tradisional di media sosial bersifat kompleks, karena media sosial berfungsi sekaligus sebagai alat promosi budaya dan saluran

komersialisasi. Komodifikasi terjadi ketika pengguna, sebagai produsen dan konsumen konten, secara tidak langsung memberikan tenaga kerja dan data pribadi yang dimanfaatkan secara kapitalistik (Crain & Cohen, 2023). Tradisi seperti kearifan lokal Bali telah mengalami pergeseran dari nilai kemanusiaan ke orientasi keuntungan melalui media (Dewi, 2024), sementara perayaan seperti Natal dan Halloween di AS menunjukkan bagaimana adat istiadat tradisional dapat dieksploitasi industri. Transformasi ini mengubah praktik dan makna budaya, seperti pada Beijing Temple Fair yang kini menjadi fenomena digital (Wen, 2022b), serta membuka potensi apropriasi budaya yang meremehkan nilai simboliknya (R. Wang, 2023b). Globalisasi dan teknologi juga mendorong adaptasi elemen tradisional ke dalam konteks baru, mempengaruhi pelestarian identitas budaya. Namun, media sosial juga menawarkan peluang untuk pelestarian dan revitalisasi budaya dengan meningkatkan visibilitas serta melibatkan generasi muda, selama komersialisasi tetap diseimbangkan dengan penghormatan terhadap nilai budaya asli (Lyu, 2024b).

Media sosial memainkan peran ganda dalam pelestarian dan transformasi identitas budaya komunitas lokal, dengan memungkinkan masyarakat mempromosikan warisan budaya mereka sekaligus menyerap pengaruh global. Komunitas seperti Budaya Cipaku di Indonesia dan diaspora Turki Meskhetian memanfaatkan media sosial untuk menjaga koneksi budaya dan mempertahankan tradisi meskipun menghadapi dislokasi atau perubahan fisik (Hariyati et al., 2024b). Strategi interaktif juga terbukti efektif di Lombok, di mana keterlibatan pengguna dalam promosi budaya lokal memperkuat pelestarian (Iswanto et al., 2024b). Namun, paparan tren global melalui media sosial turut mengubah identitas budaya, seperti terlihat pada generasi milenial Indonesia yang mengadopsi nilai-nilai dan gaya hidup baru (Pangesti et al., 2024c), atau masyarakat desa Bamha dan Chitral yang mengalami akulturasi budaya signifikan (Radwan, 2022). Dalam menghadapi dualitas ini, pendekatan seimbang yang mengedepankan literasi digital dan kesadaran kritis sangat penting agar komunitas dapat melestarikan identitas sambil beradaptasi dengan dunia yang semakin global (Manara & Weber, 2023c).

Ruang digital telah merevolusi praktik ritual dengan menciptakan bentuk liminalitas baru yang mengaburkan batas antara yang sakral dan profan, serta antara yang nyata dan virtual. Melalui hibridisasi budaya, internet memungkinkan redefinisi identitas dalam konteks globalisasi (Kulyan-Kozionova et al., 2024). Media massa juga berperan dalam memediasi ritual, menciptakan ruang liminal yang memungkinkan partisipasi jarak jauh dalam peristiwa sosial dan keagamaan. Praktik seperti ritual kematian digital, mendongeng daring, dan pendidikan agama *online* mencerminkan sintesis antara dimensi daring dan luring, membentuk pengalaman spiritual baru. Komunitas seperti neo-pagan menggunakan ruang digital sebagai tempat ritual dan interaksi, menghasilkan realitas

spiritual sintetis yang memperkuat realitas fisik (Evolvi, 2023). Humaniora digital turut menyediakan metode baru, seperti digitalisasi artefak dan analisis spasial, untuk memahami perubahan dalam praktik ritual (Papantoniou et al., 2020). Meski demikian, transisi ke ruang virtual juga menimbulkan tantangan, termasuk rasa keterputusan, ambiguitas makna, dan pertanyaan tentang keaslian ritual. Meskipun demikian, ruang digital tetap penting dalam membentuk dan memperluas cara individu mengalami dan mengekspresikan identitas budaya serta keagamaan.

Keterlibatan publik yang meningkat dalam pelestarian warisan budaya, yang didorong oleh media baru dan pendekatan partisipatif, telah menantang otoritas budaya tradisional dengan mendemokratisasi akses dan narasi budaya. Platform seperti Foursquare memungkinkan partisipasi luas dalam identifikasi situs warisan, melampaui katalog resmi (Serrano-Estrada et al., 2024), sementara media digital memudahkan penyebaran budaya tradisional ke generasi muda, melemahkan dominasi otoritas lama (Lyu, 2024b). Piagam internasional seperti Konvensi Faro menegaskan pentingnya partisipasi masyarakat (Nasrolahi, 2023), sebagaimana terbukti di Vietnam, di mana konservasi berbasis komunitas meningkatkan efektivitas pelestarian (Nam & Thanh, 2024). Di Afrika dan Indonesia, seperti di Kasepuhan Cisungsang, otoritas tradisional menghadapi tekanan untuk beradaptasi dengan tuntutan kolaboratif masyarakat (Fadrullah & Syam, 2024). Meski demikian, kolaborasi dengan institusi pendidikan dan sektor publik, serta keterlibatan dalam pariwisata budaya, menawarkan peluang untuk memperkuat peran tradisional melalui integrasi teknologi dan pendekatan inklusif (Fullo & Mattone, 2024). Oleh karena itu, meskipun tantangan muncul, keterlibatan publik juga membuka jalan bagi otoritas tradisional untuk bertransformasi dan tetap relevan dalam konteks modern.

Simpulan

Media sosial telah membawa perubahan mendasar terhadap perayaan tradisional dengan menggeser bentuk, makna, dan pola partisipasi ritual ke dalam ruang digital. Perayaan yang dahulu bersifat lokal dan sakral kini diperluas jangkauannya melalui platform digital, menciptakan bentuk ritual hibrida yang memadukan unsur fisik dan virtual. Ruang digital ini juga membentuk wilayah liminal baru, tempat identitas dan komunitas direkonstruksi secara dinamis. Representasi simbol budaya di media sosial sering mengalami penyederhanaan dan interpretasi ulang yang dapat memperluas pemahaman budaya, namun juga berisiko mengaburkan makna aslinya. Di sisi lain, partisipasi yang lebih inklusif, terutama dari generasi muda, membuka peluang pelestarian dan revitalisasi tradisi. Namun, dinamika ini juga memunculkan tantangan baru, seperti komodifikasi budaya karena tuntutan visibilitas dan estetika digital. Secara keseluruhan, ritual digital bukan hanya bentuk adaptasi terhadap era teknologi, tetapi juga cerminan dari

pergeseran nilai, struktur makna, dan otoritas budaya dalam masyarakat kontemporer. Menghadapi perubahan perayaan tradisional yang semakin terdigitalisasi, masyarakat perlu dibekali dengan pemahaman yang lebih baik mengenai literasi digital berbasis budaya agar tetap dapat menjaga keaslian nilai-nilai tradisi. Kolaborasi antar generasi menjadi penting untuk memastikan warisan budaya tetap hidup dalam bentuk yang relevan dengan perkembangan zaman. Media sosial sebaiknya tidak hanya digunakan sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran budaya yang kritis dan reflektif. Selain itu, penting untuk memperkuat peran komunitas lokal sebagai penjaga utama makna budaya agar tidak terpinggirkan oleh dominasi narasi global. Representasi simbol-simbol budaya pun perlu dilakukan secara etis dan bertanggung jawab agar makna mendalam yang terkandung di dalamnya tidak terdistorsi atau dipermudah hanya demi popularitas di dunia digital.

Daftar Pustaka

- Anderson, J., & Dixon-Payne, D. (2022). Representation in Imagery and Language. In *Media Literacy, Equity, and Justice* (pp. 47–56). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003175599-8>
- Atamanov, A. V., & Cheshev, V. V. (2024). On the influence of media space on the functions of ritual. *Vestnik Tomskogo Gosudarstvennogo Universiteta. Filosofiya, Sotsiologiya, Politologiya*, 77, 122–131. <https://doi.org/10.17223/1998863X/77/10>
- Avcu, K. M., & Koçoğlu, E. (2025a). Preservation of Cultural Identity in Digital Ecosystems. <https://doi.org/10.31219/osf.io/sy6a5>
- Bailey, L., Hulley, J., Gomersall, T., Kirkman, G., Gibbs, G., & Jones, A. D. (2024). The Networking of Abuse: Intimate Partner Violence and the Use of Social Technologies. *Criminal Justice and Behavior*, 51(2), 266–285. <https://doi.org/10.1177/00938548231206827>
- Ballares-Burgos, J., & Avilés-Salvador, M. (2020). Percepciones y sentidos de lo sagrado en las generaciones digitales. *Perseitas*, 8, 142–159. <https://doi.org/10.21501/23461780.3530>
- Campbell, H. A. (2024). Looking Backwards and Forwards at the Study of Digital Religion. *Religious Studies Review*, 50(1), 83–87. <https://doi.org/10.1111/rsr.17062>
- Cassel, S. H. (2021). Identity construction in relation to niche events: images of Landsmót in social media. In *Humans, horses and events management* (pp. 121–134). CABI. <https://doi.org/10.1079/9781789242751.0121>
- Crain, M., & Cohen, N. S. (2023). Social Media and Audience Commodification. In *The Routledge Companion to Advertising and Promotional Culture* (pp. 115–125). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003124870-13>
- Dewi, A. K. (2024). KOMODIFIKASI BUDAYA LOKAL DALAM MEDIA PROMOSI KESEHATAN. *TEXTURE Art and Culture Journal*, 7(2), 18–30. <https://doi.org/10.33153/texture.v7i2.6148>

- Digital Covens: An Ethnographic Examination of the Intersection of Paganism and Social Media. (2022). [University of North Texas]. <https://doi.org/10.12794/metadc1987109>
- Ding-Yang, H. (2024). Virtual Realities in Spiritual Practices: Exploring Immersive Technologies in Digital Rituals. *International Journal of Religion*, 5(12), 2051–2059. <https://doi.org/10.61707/4yam2a55>
- Eslit, E. R. (2023). The Future of Festivity: Christmas, Technology, and the Post-Pandemic Realm. <https://doi.org/10.20944/preprints202310.0033.v1>
- Evolvi, G. (2023). The Sacred Tech. In *The Third Spaces of Digital Religion* (pp. 77–91). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003048190-5>
- Fadrullah, I., & Syam, F. (2024). Kepala Adat Sebagai Elite Sosial Dan Politik: Manifestasi Hegemoni Nilai Adat Dalam Praktik Kepemimpinan Tradisional. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, 45(1), 41–49. <https://doi.org/10.47313/jidb.v45i1.3035>
- Figueiredo, A. S. de, Thomé, A. F. V. H., Bubolz, F., Santos, H. M. dos, Menin, J. D., Cardoso, L. M. A., Santos, M. M. dos, Costa, M. M. M., Luzardo, M. D., Natividade, P. R. O. da, Costa, R. M. da, & Gomes, S. (2024a). A CONSTRUÇÃO DA IDENTIDADE CULTURAL NA ERA DIGITAL. *Revista Ft*, 45–46. <https://doi.org/10.69849/revistaft/ni10202410222045>
- Figueiredo, A. S. de, Thomé, A. F. V. H., Bubolz, F., Santos, H. M. dos, Menin, J. D., Cardoso, L. M. A., Santos, M. M. dos, Costa, M. M. M., Luzardo, M. D., Natividade, P. R. O. da, Costa, R. M. da, & Gomes, S. (2024b). A CONSTRUÇÃO DA IDENTIDADE CULTURAL NA ERA DIGITAL. *Revista Ft*, 45–46. <https://doi.org/10.69849/revistaft/ni10202410222045>
- Förster, Y. (2022). In favour of a hedonist post-pandemic culture: Embodying new technologies and old rituals. *Technoetic Arts*, 20(1), 27–38. https://doi.org/10.1386/tear_00079_1
- Frullo, N., & Mattone, M. (2024). Preservation and Redevelopment of Cultural Heritage Through Public Engagement and University Involvement. *Heritage*, 7(10), 5723–5747. <https://doi.org/10.3390/heritage7100269>
- Guidry, J. P. D., Sawyer, A. N., Burton, C. W., & Carlyle, K. E. (2020). #NotOkay: Stories About Abuse on Instagram and Twitter. *Partner Abuse*, 11(2), 117–139. <https://doi.org/10.1891/PA-D-18-00037>
- Handayani, R., Ahimsa-Putra, H. S., & Budiman, C. (2020). Digitalisasi Ideologi: Mediatisasi Hegemoni Ritual Rambu Solo di Media Sosial. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1–24. <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i1.8493>
- Hariyati, F., Rahmawati, Y., Setiawati, T., & Solihin, O. (2024a). Use Of Social Media In Preserving Local Cultural Identity In The Cipaku Cultural Community, Sumedang, Indonesia (pp. 563–576). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-242-2_55
- He, L., & Niu, J. (2024a). Identification of Traditional Culture Communication in Social Media Based on Information Dissemination Tree. *Journal of Combinatorial Mathematics and Combinatorial Computing*, 120(1), 219–229. <https://doi.org/10.61091/jcmcc120-19>

- Iswanto, D., Irsyad, Z., Istiqlal, I., & Sangadji, S. (2024a). Optimizing Social Media Marketing to Preserve Lombok's Traditions and Culture. <https://doi.org/10.20944/preprints202412.1745.v1>
- Jia Zhao. (2024). Communication and Influence of Traditional Culture Based on Social Network Analysis. *Journal of Electrical Systems*, 20(6s), 450–461. <https://doi.org/10.52783/jes.2670>
- Jiajing, W., Kamaruzaman, M. F., & Jundi, D. (2024). The Representation of Traditional Chinese Culture in Emojis and Sticker Design. *International Journal of Art and Design*, 8(1/SI-1), 1–15. <https://doi.org/10.24191/ijad.v8i1/SI-1.2509>
- Jung, D. (2023). Church in the Digital Age: From Online Church to Church-Online. *Theology and Science*, 21(4), 781–805. <https://doi.org/10.1080/14746700.2023.2255956>
- Kulyan-Kozionova, M. E., Shimolina, M. V., & Shchekina, E. G. (2024). DIGITAL REALITY AS A NEW MANIFESTATION PHENOMENA OF BORDER CULTURE. *Russian Studies in Culture and Society*, 8(2), 110–127. <https://doi.org/10.12731/2576-9782-2024-8-2-235>
- Kurniawan, A. F., Rahman, A., Achmad, M., & Fahroji, F. R. (2022). Young Muslim Clicktivism and Religious Local Tradition Discourse in Banten and Yogyakarta. *Millah: Journal of Religious Studies*, 863–890. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss3.art9>
- Li, J., Adnan, H. M., & Gong, J. (2023). Exploring Cultural Meaning Construction in Social Media: An Analysis of Liziqi's YouTube Channel. *Journal of Intercultural Communication*, 1–12. <https://doi.org/10.36923/jicc.v23i4.237>
- Lyu, S. (2024a). Research On the Dissemination and Preservation of Traditional Culture in The Era of New Media. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 36, 140–145. <https://doi.org/10.54097/2fmgtv19>
- Manara, R., & Weber, M. (2023a). Cultural Identity in the Digital Age: Navigating Globalization in Local Communities. *Journal of Humanities and Social Sciences (JHASS)*, 5(3), 114–120. <https://doi.org/10.36079/lamintang.jhass-0503.451>
- Meilani, D. W. (2023). DAMPAK MEDIA SOSIAL DALAM FENOMENA “NYAMBAT” OLEH WIRASWARA (ALOK) SUNDA PADA KILININGAN WAYANG GOLEK. *Paraguna*, 9(1), 73. <https://doi.org/10.26742/paraguna.v9i1.2175>
- Nam, N. T., & Thanh, N. N. (2024). The role of local communities in the conservation of cultural heritage sites: A case study of Vietnam. *Journal of Asian Scientific Research*, 14(2), 179–196. <https://doi.org/10.55493/5003.v14i2.5057>
- Nasrolahi, A. (2023). Local People's Participation in Cultural Heritage Conservation and Management (pp. 415–437). <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-8253-7.ch022>
- Ogge, S. (2025). Threats to the Transmission of Living Heritage Among Children and Youth: Social Media Use, Reflections and Suggestions from a Decade of Capacity-Building (pp. 501–512). https://doi.org/10.1007/978-3-031-72123-6_29
- Onobe, M. J. (2022). Symbolism in Digital Space and Transitional Society (pp. 69–85). <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-4107-7.ch006>

- Paganini, A. P., Widana, I. N. M., Sumari, M., & Suardana, I. K. P. (2023). MAINTAINING TRADITIONAL CULTURAL COMMUNICATION IN DIGITAL MEDIA (STUDY ON THE MAINTENANCE OF THE SORONG SERAH AJI KRAMA TRADITION ON COMMUNITY SOCIAL INTERACTION IN BAYAN, NORTH LOMBOK). *Journal of Digital Media Communication*, 2(1), 21–28. <https://doi.org/10.35760/dimedcom.2023.v2i1.8289>
- Pangesti, M., Khaeriah, A. S., Purwanto, E., Dwi, A., Nur, A., Syafitri, A., Shiva, M., Permata, A., Intan, N., & Azhari, H. (2024a). The Influence of Social Media on the Cultural Identity of the Millennial Generation: Indonesian Case Study. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.47134/pssh.v2i1.241>
- Papantoniou, G., Sarris, A., Morris, C. E., & Vionis, A. K. (2020). Digital Humanities and Ritual Space: A Reappraisal. *Open Archaeology*, 5(1), 598–614. <https://doi.org/10.1515/opar-2020-0103>
- Radwan, M. (2022). Effect of social media usage on the cultural identity of rural people: a case study of Bamha village, Egypt. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1), 248. <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01268-4>
- Rahimi, B., & Amin, M. (2020). Digital Technology and Pilgrimage: Shi‘i Rituals of Arba‘in in Iraq. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, 9(1), 82–106. <https://doi.org/10.1163/21659214-bja10006>
- Saenko, N. R., & Tatarenko, M. A. (2024a). Factors of transformation of mass forms of celebration in modern culture. *Философская Мысль*, 9, 30–41. <https://doi.org/10.25136/2409-8728.2024.9.71953>
- Santos, N. (2022). Mediation and Gatekeeping Challenges in a Social Media Environment. In *Social media logics* (pp. 77–100). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-14560-5_6
- Sekarningrum, A. A., & Lokita, R. A. M. (2024). The Role Of Digital Media In Maintaining Pakualaman Culture: Documentation And Community Engagement. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 9(2), 261–280. <https://doi.org/10.18326/inject.v9i2.2440>
- Serrano-Estrada, L., Martí, P., Bernabeu-Bautista, Á., & Huskinson, M. (2024). Mapping Heritage Engagement in Historic Centres Through Social Media Insights and Accessibility Analysis. *Land*, 13(12), 1972. <https://doi.org/10.3390/land13121972>
- Shalyutina, N. V., & Igaeva, K. V. (2023a). Typology Issues of Commemoration Practices in New Media. *Nauchnyi Dialog*, 12(5), 215–231. <https://doi.org/10.24224/2227-1295-2023-12-5-215-231>
- Shofiyyah, N. A., Amini, H., Nurhasanah, L. R., & Kurganov Maksim Vladimirovich. (2024). Instagrammable Culture: Implications of Social Media on the Younger Generation’s

- Perception of Cultural Art. *Mediakita*, 8(1), 16–38. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v8i1.1422>
- Susca, V. (2023). Theory of Technomagic: Spells, Ecstasy and Possessions in Digital Culture. *Comunicação e Sociedade*, 44, e023017. [https://doi.org/10.17231/comsoc.44\(2023\).4612](https://doi.org/10.17231/comsoc.44(2023).4612)
- Taku Sunku. (2024). Media Influence on Nyokum: Cultural Shifts in the Nyishi Community. *International Journal of Multidisciplinary Research in Arts, Science and Technology*, 2(6), 42–48. <https://doi.org/10.61778/ijmrast.v2i6.69>
- Traditional festivals and modern society: An examination of change and inheritance. (2023). *International Journal of Frontiers in Sociology*, 5(16). <https://doi.org/10.25236/IJFS.2023.051604>
- Ural, H. (2023). Rethinking affective publics as media rituals through temporality, performativity and liminality. *Media, Culture & Society*, 45(5), 1036–1049. <https://doi.org/10.1177/01634437231155557>
- Wang, B., Meng, B., Wang, J., Chen, S., & Liu, J. (2021). Perceiving Residents' Festival Activities Based on Social Media Data: A Case Study in Beijing, China. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 10(7), 474. <https://doi.org/10.3390/ijgi10070474>
- Wang, R. (2023a). How Does Social Media Affect Traditional Culture. *Advances in Social Science and Culture*, 5(2), p190. <https://doi.org/10.22158/assc.v5n2p190>
- Wen, Q. (2022a). Rituals and Collective Memory Construction in the Age of Social Media: A Case Study of Beijing Temple Fairs. *Theoretical and Practical Issues of Journalism*, 11(4). [https://doi.org/10.17150/2308-6203.2022.11\(4\).772-781](https://doi.org/10.17150/2308-6203.2022.11(4).772-781)
- Yurgeneva, A. L. (2022). Photography, Social Networking Sites, and Modern Rituals. *Art & Culture Studies*, 1, 340–367. <https://doi.org/10.51678/2226-0072-2022-1-340-367>